

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Karakter Jujur di MI Muhammadiyah Wanayasa Banjarnegara

Asri Sugesti *¹
Sri Haryanto ²
Darul Muntaha ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo, Indonesia
*e-mail: asrisuges@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter dan berkompeten. Salah satu aspek utama dalam pendidikan adalah penanaman nilai kejujuran melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi fondasi moral dan spiritual siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru PAI dalam menumbuhkan karakter kejujuran pada siswa MI Muhammadiyah Wanayasa, Banjarnegara. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran penting dalam membentuk karakter jujur melalui keteladanan, pembelajaran kontekstual, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Keberhasilan ini didukung oleh lingkungan sekolah yang religius dan kerja sama antarguru, meskipun masih terdapat hambatan seperti perbedaan latar belakang siswa, minimnya peran keluarga, dan keterbatasan media pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih kreatif, personal, serta sinergi antara sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan karakter jujur peserta didik. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya peran aktif guru sebagai agen pembentukan karakter dan perlunya keterlibatan keluarga dalam pendidikan moral anak sejak dini.

Kata kunci: Kejujuran, Guru PAI, Pendidikan Karakter

Abstract

Education plays a crucial role in shaping students into individuals with character and competence. One of the key aspects of education is the cultivation of honesty through Islamic Religious Education (PAI), which serves as the foundation of students' moral and spiritual development. This study aims to explore in depth the role of PAI teachers in fostering honesty among students at MI Muhammadiyah Wanayasa, Banjarnegara. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that PAI teachers significantly contribute to the development of students' honesty through exemplary behavior, contextual teaching, and religious habituation. This success is supported by a religious school environment and inter-teacher collaboration, although challenges such as students' diverse backgrounds, limited family involvement, and inadequate learning resources persist. Therefore, a more creative and personalized teaching approach, along with synergy between school and parents, is essential in cultivating honest character among students. The implication of this study highlights the vital role of teachers as character-building agents and the importance of early family involvement in children's moral education.

Keywords: Honestly, Islamic Education Teachers, Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk pribadi peserta didik menuju kedewasaan dan kompetensi hidup yang utuh. Melalui pendidikan, peserta didik dapat mengarahkan masa depan mereka ke arah yang lebih baik, serta memperoleh bekal kecakapan hidup yang berguna dalam kehidupan nyata (Supriyadi, 2013). Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pembentukan karakter, terutama melalui pendidikan agama, yang menjadi fondasi nilai-nilai moral dan spiritual siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam menanamkan nilai-nilai utama seperti kejujuran, yang merupakan dasar dari integritas dan tanggung jawab sosial.

Kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai konsep abstrak, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Nilai ini membantu membangun kepercayaan diri serta memperkuat hubungan sosial siswa dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kejujuran

menjadi salah satu komponen utama dalam pembentukan karakter yang utuh (Zuchdi, 2011). Dalam konteks ini, guru memiliki posisi sentral sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai kejujuran. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing dan menanamkan nilai-nilai moral melalui pendekatan yang konsisten, komunikatif, dan berkelanjutan (Sadulloh, 2014).

Pendidikan karakter, khususnya nilai kejujuran, menjadi semakin relevan mengingat tantangan zaman yang dihadapi bangsa saat ini, seperti maraknya praktik korupsi dan krisis integritas di berbagai sektor kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai kejujuran secara menyeluruh. Pendidikan karakter yang efektif seharusnya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berintegritas tinggi (Zuchdi, 2011). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai kejujuran melalui peran aktif guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran guru dalam pembentukan karakter siswa, namun sebagian besar bersifat umum atau mengangkat lebih dari satu karakter. Siti Mawaddah Febrina Harahap (Harahap, 2020) misalnya, meneliti penanaman kejujuran oleh guru pada siswa SD, sementara Ahmad Zaki Fasya (Fasya, 2022) meneliti kontribusi PAI terhadap karakter siswa secara luas tanpa fokus khusus pada kejujuran. Fitri Rahma Dini (Dini, 2021) membahas karakter disiplin, dan Nurul Hidayati (Hidayati, 2021) menyoroti pendidikan karakter dari sudut pandang institusional, bukan peran individual guru. Adapun Lia Fitriani dan Rahmah (L. Fitriani & Rahmah, 2024) telah mengkaji peran guru PAI dalam membentuk karakter jujur, namun ruang lingkungannya masih terbatas secara kontekstual.

Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan memfokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter kejujuran secara spesifik pada siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, yakni di MI Muhammadiyah Wanayasa. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penguatan pendidikan karakter sejak dini, serta perlunya strategi yang tepat dan kontekstual dalam menumbuhkan kejujuran di lingkungan sekolah dasar berbasis Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam bagaimana guru PAI berperan dalam menumbuhkan karakter kejujuran pada peserta didik, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam penanaman nilai kejujuran kepada siswa, serta peran guru dalam proses tersebut di MI Muhammadiyah Wanayasa, Banjarnegara. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang bersifat alami dan tidak dimanipulasi, di mana peneliti hadir langsung di lapangan tanpa memengaruhi objek penelitian.

Lokasi penelitian berada di MI Muhammadiyah Wanayasa dan dilaksanakan selama lima minggu, dengan rangkaian kegiatan mulai dari observasi awal, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, hingga evaluasi serta penyusunan laporan akhir. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru PAI yang dianggap memiliki informasi mendalam mengenai proses penanaman nilai kejujuran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung perilaku kejujuran siswa di sekolah, wawancara dilakukan untuk menggali peran guru dan kepala sekolah, sementara dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data berupa dokumen, foto, dan profil sekolah.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam, dan kamera. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara interaktif dan berkelanjutan. Proses analisis

ini dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian untuk memperoleh gambaran yang utuh dan menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Siswa Siswi MI Muhammadiyah Wanayasa Banjarnegara

Kejujuran merupakan nilai moral yang tidak hanya terbatas pada kebenaran dalam ucapan, melainkan juga mencakup kesesuaian antara niat, perkataan, dan perbuatan. Dalam ajaran Islam, kejujuran adalah akhlak utama yang menjadi dasar keimanan dan kunci keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat (Depag RI, 2010). Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang sangat jujur hingga diberi gelar "Al-Amin", yang menunjukkan bahwa kejujuran memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter seorang muslim.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MI Muhammadiyah Wanayasa menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berupaya aktif dalam membangun karakter jujur siswa. Upaya ini ditunjukkan melalui keteladanan guru dalam berperilaku, penyisipan nilai kejujuran dalam materi pembelajaran, dan pembiasaan siswa untuk berkata jujur dalam situasi sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah, Lutfi Nafingatun, S.Pd.I, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter jujur harus dimulai sejak dini, dengan mencontohkannya terlebih dahulu kepada siswa.

Meski demikian, hasil wawancara dan pengamatan juga mengungkapkan adanya tantangan dalam internalisasi nilai kejujuran di lingkungan sekolah. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap tidak jujur, seperti tidak mengakui kesalahan atau mengambil barang milik teman tanpa izin. Kasus semacam ini menggambarkan bahwa belum seluruh siswa mampu menerapkan nilai kejujuran secara konsisten. Fenomena ini menunjukkan bahwa kejujuran bukanlah nilai yang dapat langsung tertanam, tetapi memerlukan proses pembelajaran yang panjang, melibatkan pengulangan, keteladanan, serta penguatan melalui budaya sekolah (Asmani, 2011; Zuriah, 2008).

Guru PAI memiliki peran sentral dalam proses pembentukan karakter jujur. Kepala sekolah secara aktif mendorong para guru untuk menyisipkan nilai kejujuran dalam setiap pembelajaran, tidak hanya dalam materi pelajaran agama, tetapi juga melalui pendekatan afektif dan keteladanan sehari-hari. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan bahwa ia sering turun langsung ke kelas untuk menegaskan pentingnya sikap jujur kepada siswa, serta memberikan apresiasi kepada mereka yang menunjukkan perilaku jujur. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis keteladanan dan penguatan positif yang disarankan dalam literatur (Yahya, 2018).

Dari data yang dianalisis, karakter jujur pada peserta didik MI Muhammadiyah Wanayasa masih berada pada kategori "cukup". Sebagian siswa telah menunjukkan sikap jujur, namun masih terdapat beberapa yang belum mampu bersikap demikian secara konsisten. Ketidaksihonestan antara jawaban siswa saat ditanya dengan fakta yang sebenarnya menunjukkan adanya tantangan dalam membangun integritas pribadi mereka. Selain pengaruh dari lingkungan sekolah, karakter jujur juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga dan sosial, serta faktor internal dari masing-masing siswa (Crutchfield, 2010).

Meskipun nilai kejujuran masih menunjukkan kelemahan dalam penerapannya, karakter lain seperti kedisiplinan dan tanggung jawab berada pada kategori "sangat baik". Sebanyak 85% siswa datang tepat waktu, dan mereka yang terlambat menunjukkan tanggung jawab dengan menerima sanksi secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah tidak hanya berhasil dalam satu

aspek, melainkan mampu membentuk dimensi karakter lainnya secara positif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur pada siswa MI Muhammadiyah Wanayasa masih memerlukan penguatan. Guru dan kepala sekolah telah berperan aktif dalam menanamkan nilai kejujuran melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung dalam proses pembelajaran maupun melalui keteladanan. Namun, untuk mencapai internalisasi nilai kejujuran secara menyeluruh, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Upaya ini akan lebih efektif jika dibarengi dengan apresiasi terhadap perilaku jujur serta penyadaran akan pentingnya kejujuran sebagai bagian dari identitas diri.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Karakter Jujur di MI Muhammadiyah Wanayasa Banjarnegara

Dalam dunia pendidikan, guru memainkan peranan yang sangat strategis dan multifungsi. Tidak hanya sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai motivator yang menumbuhkan semangat belajar, fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, pemimpin dalam dinamika kelas, administrator kegiatan pembelajaran, serta pengawas terhadap perkembangan siswa (Sagala, 2013). Setiap peran tersebut berkontribusi secara simultan terhadap terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan menyeluruh.

Namun demikian, dalam konteks pembentukan karakter kejujuran pada siswa, terdapat tiga peran guru yang dianggap paling vital, yakni sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Melalui ketiga fungsi ini, guru mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran tidak hanya melalui pengajaran secara kognitif, tetapi juga melalui pembimbingan sikap dan keteladanan perilaku sehari-hari. Artinya, kejujuran tidak sekadar diajarkan, tetapi juga ditunjukkan secara nyata melalui tindakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter kejujuran di MI Muhammadiyah Wanayasa mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pendidik

Peran utama guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Namun dalam prakteknya, guru juga dituntut untuk membentuk kepribadian siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan dan membangun karakter. Dalam proses ini, guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab (Suyanto & Asep, 2010).

Di MI Muhammadiyah Wanayasa, guru menunjukkan peran sebagai pendidik melalui kebiasaan sebelum pembelajaran, penggunaan metode mengajar yang bervariasi dan menarik, serta melakukan pendekatan personal kepada siswa. Guru juga menggunakan teknik bercerita, yang terbukti efektif dalam mengaitkan materi dengan nilai moral (Lickona, 1991).

b. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru mendampingi siswa baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Guru membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, memberikan arahan terhadap perilaku, dan menanamkan nilai kejujuran secara langsung. Sikap sabar, empati, dan keterbukaan guru dalam membimbing siswa menciptakan iklim psikologis yang mendukung perkembangan karakter (Majid, 2011).

Bimbingan juga mencakup pemberian sanksi edukatif kepada siswa yang melanggar nilai kejujuran. Pendekatan ini tidak bersifat menghukum, tetapi membina, misalnya dengan memberi tugas menghafal doa atau asmaul husna sebagai bentuk internalisasi nilai Islam dalam tindakan nyata.

c. Guru sebagai Teladan

Guru merupakan figur sentral di sekolah yang sikap dan perilakunya sangat mempengaruhi siswa. Keteladanan menjadi pendekatan paling kuat dalam pendidikan karakter, sebab anak-anak lebih mudah meniru daripada hanya memahami secara

konseptual (Samani & Hariyanto, 2012). Di MI Muhammadiyah Wanayasa, guru menunjukkan kejujuran melalui perilaku sehari-hari, komunikasi yang jujur, dan tindakan yang mencerminkan integritas.

Dengan menjadi panutan, guru tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan dengan nilai-nilai moral yang kuat. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pentingnya keteladanan (uswah hasanah) sebagai sarana efektif pembinaan akhlak (Mulyasa, 2011).

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Muhammadiyah Wanayasa Banjarnegara telah menjalankan perannya secara optimal dalam menanamkan karakter kejujuran kepada siswa. Namun, proses pembentukan karakter ini memerlukan waktu, konsistensi, serta upaya berkelanjutan yang melibatkan kerjasama antara sekolah dan keluarga. Nilai kejujuran tidak cukup diajarkan secara teoritis, melainkan perlu dibiasakan melalui tindakan nyata dan lingkungan yang mendukung secara moral dan spiritual.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Karakter Jujur di MI Muhammadiyah Wanayasa Banjarnegara

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Sekolah

Lingkungan di MI Muhammadiyah Wanayasa menunjukkan atmosfer religius dan harmonis yang mendukung upaya guru dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa. Aktivitas rutin seperti doa bersama dan pembacaan Asmaul Husna setiap pagi menumbuhkan kesadaran spiritual siswa terhadap pentingnya kejujuran sebagai bagian dari nilai keimanan. Guru secara konsisten memperlihatkan keteladanan melalui perilaku jujur, adil, dan terbuka dalam proses pembelajaran. Keteladanan ini membentuk iklim psikologis positif yang membuat siswa merasa aman untuk jujur terhadap pendapat dan kesulitannya tanpa rasa takut disalahkan. Lingkungan kelas pun diarahkan untuk mendukung kerja sama dan menghargai hasil kerja sendiri. Dengan demikian, iklim sekolah yang positif dan dukungan guru menjadi fondasi dalam membentuk karakter jujur siswa (Hasanah, 2022).

2) Kegiatan Pembiasaan

Aktivitas religius rutin seperti salat Duha, membaca Asmaul Husna, dan doa bersama bukan hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi sarana internalisasi nilai karakter dalam keseharian siswa. Salat Duha, misalnya, melatih siswa untuk disiplin dan memulai hari dengan ketenangan batin. Membaca Asmaul Husna membiasakan siswa mengenal sifat-sifat Allah seperti keadilan dan kasih sayang, yang pada gilirannya ditransformasikan menjadi perilaku jujur. Kegiatan doa bersama memperkuat kesadaran spiritual siswa bahwa segala usaha dan keberhasilan berasal dari kehendak Allah (Nurfadillah, 2021). Semua kegiatan ini membentuk pola hidup yang religius dan jujur secara alami.

3) Mata Pelajaran Agama

Keberagaman mata pelajaran agama Islam seperti Fikih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam secara integral menyampaikan ajaran kejujuran sebagai bagian dari iman. Pembelajaran Fikih tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga pentingnya keikhlasan dan kejujuran dalam menjalankan perintah agama. Akidah Akhlak menguatkan bahwa kejujuran adalah sifat nabi dan menjadi ciri utama seorang muslim. Dalam Qur'an Hadis, siswa diajak memahami dan menghafal ayat-ayat serta hadis yang memerintahkan kejujuran, seperti QS. At-Taubah: 119. Sementara itu, melalui Sejarah Kebudayaan Islam, siswa dapat meneladani tokoh-tokoh Islam terdahulu yang sukses karena integritas dan kejujurannya. Dengan begitu, pelajaran agama menjadi media utama dalam membentuk karakter jujur yang kuat pada siswa (Zamzani, 2020).

4) Kerja Sama Antar Guru

Seluruh guru di MI Muhammadiyah Wanayasa terlibat aktif dalam membentuk karakter jujur siswa melalui kerja sama yang solid. Salah satu bentuknya adalah konsistensi dalam memberi nasihat dan teguran atas perilaku tidak jujur. Dengan keterlibatan semua

guru, nilai kejujuran tidak hanya disampaikan oleh guru agama, tetapi dijunjung sebagai nilai bersama. Selain itu, semua guru berperan sebagai teladan yang menampilkan sikap jujur dalam setiap tindakan, seperti mengakui kesalahan dan bersikap adil. Konsistensi ini membuat siswa memahami bahwa kejujuran adalah nilai universal yang harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan (Rahmawati, 2021).

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Internal

Beberapa hambatan berasal dari faktor internal siswa itu sendiri. Pertama, kemampuan siswa yang bervariasi dalam memahami pelajaran agama menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI. Tidak semua siswa mampu menangkap nilai kejujuran dengan cepat, sehingga guru perlu strategi pembelajaran yang lebih adaptif (Yunus, 2020). Kedua, keterbatasan fasilitas seperti proyektor atau media pembelajaran digital membuat proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik, sehingga siswa kurang antusias dalam memahami nilai-nilai seperti kejujuran.

2) Faktor Eksternal

Lingkungan keluarga yang tidak mendukung juga menjadi tantangan serius. Ketika siswa terbiasa melihat perilaku tidak jujur di rumah, seperti orang tua yang melanggar janji atau berbohong, maka nilai kejujuran menjadi sulit ditanamkan karena bertentangan dengan kebiasaan di lingkungan tempat tinggal. Di sisi lain, pergaulan negatif dengan teman sebaya yang biasa mencontek atau tidak jujur dalam menyelesaikan tugas pun turut mempengaruhi perilaku siswa (N. Fitriani, 2023). Selain itu, pengaruh media massa sangat besar dalam membentuk persepsi anak terhadap kejujuran. Tayangan yang menggambarkan kebohongan sebagai hal biasa dapat menimbulkan bias pemahaman pada anak, dan menimbulkan konflik nilai antara apa yang mereka lihat di media dengan apa yang diajarkan guru di sekolah (Rohman, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakter peserta didik di MI Muhammadiyah Wanayasa Banjarnegara menunjukkan keragaman yang mencerminkan adanya proses pembentukan karakter yang sedang berlangsung. Sebagian siswa telah menunjukkan sikap jujur yang cukup baik, meskipun sebagian lainnya masih membutuhkan pembinaan lebih lanjut.

Sementara itu, karakter disiplin dan tanggung jawab sudah berkembang dengan baik, menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter di sekolah ini berjalan ke arah yang positif. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam menumbuhkan karakter jujur siswa melalui berbagai strategi pembelajaran yang relevan dan menyentuh kehidupan sehari-hari siswa. Upaya ini diperkuat oleh faktor pendukung seperti pembelajaran agama yang intensif dan kolaborasi antarguru, meskipun masih menghadapi tantangan seperti perbedaan kemampuan siswa dan pengaruh lingkungan rumah serta kurangnya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, disarankan agar guru PAI melakukan pendekatan lebih personal kepada siswa yang membutuhkan pembinaan karakter, menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik, serta berupaya mengatasi hambatan eksternal dengan melibatkan orang tua dan lingkungan sekitar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan jumlah partisipan yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mencakup lebih banyak sekolah dan memperluas fokus pada kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter jujur siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Crutchfield, R. S. (2010). *Individual and Society*. Graw Hill.

- Depag RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemah Q.S Al-Ahzab 70–71*. Diponegoro.
- Dini, F. R. (2021). *Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sd It Harapan Bangsa Natar Lampung Selatan* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fasya, A. Z. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mi Unwanul Khairiyyah Depok* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitriani, L., & Rahma, E. N. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kejujuran Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Fitriani, N. (2023). Pengaruh Lingkungan dan Teman Sebaya terhadap Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 23–34.
- Harahap, S. M. F. (2020). *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa Kelas Iv Di Sd Muhammadiyah 31 Medan T.A 2019/2020* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hasanah, U. (2022). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 112–125.
- Hidayati, N. R. (2021). Pengaruh metode Everyone Is A Teacher Here terhadap hasil belajar bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 145–156.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nurfadillah, R. (2021). Pembiasaan ibadah sebagai strategi pembentukan karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 67–78.
- Rahmawati, D. (2021). Keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Kependidikan*. *Jurnal Kependidikan*, 9(3), 55–70.
- Rohman, A. (2021). Media massa dan tantangan pendidikan karakter anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 6(2), 55–70.
- Sadulloh, H. (2014). *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*. Alfabeta.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi. (2013). *Strategi belajar & Mengajar*. CV Pustaka Setia.
- Suyanto, & Asep, D. (2010). *Pembelajaran Karakter di Sekolah*. PT. Cita Pustaka Media.
- Yahya, S. (2018). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Lontar Mediatama.
- Yunus, M. (2020). Kendala guru PAI dalam menanamkan akhlak mulia siswa. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 8(1), 41–53.

Zamzani, H. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Studi Keislaman*, 11(4), 92-105.

Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. UNY Press.

Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Bumi Aksara.